

The Role of Al-Mu'iz Lidinillah in Shaping the Cultural Identity of the Fatimid Dynasty in Egypt and Its Implications for Islamic Cultural Education

Elvina Ardiani Bugis¹, Salsabila Azizah², Violeta Inayah Pama³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2}

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Kifayaf Riau³

*E-mail: elvina.ev55@gmail.com

Abstrak

Al-Mu'iz Lidinillah is one of the most influential caliphs of the Fatimid Dynasty in history. He ruled Egypt for more than 20 years and left a significant legacy in the fields of architecture, education, and culture. This journal will discuss the role of Al-Mu'iz Lidinillah in shaping the cultural identity of the Fatimid Dynasty in Egypt. The research method used is library research, which obtains data thru readings related to the discussed research, such as books, magazines, journals, and others. The research results show that Al-Mu'iz Lidinillah's role in shaping the cultural identity of the Fatimid Dynasty can be seen in the development of architecture, education, and the arts and culture. Al-Mu'iz Lidinillah is one of the most influential caliphs of the Fatimid Dynasty in history. He ruled Egypt for more than 20 years and left a significant legacy in the fields of architecture, education, and culture. This journal will discuss the Role of Al-Mu'iz Lidinillah in Shaping the Cultural Identity of the Fatimid Dynasty in Egypt. The research method used is library research, which obtains data thru readings related to the discussed research, such as books, magazines, journals, and others. The research results show that Al-Mu'iz Lidinillah's role in shaping the cultural identity of the Fatimid Dynasty can be seen in architectural development, educational advancement, and the development of arts and culture.

Keywords: Al-Mu'iz Lidinillah, Cultural Identity, Fatimid Dynasty



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

Pendahuluan

Berdirinya Dinasti Fatimiyah dilatar belakangi dengan melemahnya pemerintahan Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Pada masa khalifah Al-Abbas II tahun 847-946 Masehi Dinasti Abbasiyah mengalami kelemahan secara signifikan. Peristiwa ini dilatar belakangi karena adanya peralihan sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah dari yang awalnya sentralisasi menjadi sistem pemerintahan yang desentralisasi. Sehingga membuat beberapa wilayah memisahkan diri dari pemerintahan Dinasti Abbasiyah (Muhammad Suhail Thaqqusy, 2015). Dengan demikian muncullah beberapa dinasti seperti dinasti Ath-Thahiriyah (820-873 Masehi), Ash-Shaffariyah (867-911 Masehi), Ash-Samaniyah (874-999 Masehi) di wilayah Timur serta dibeberapa wilayah Syam dan Mesir seperti Ath-Thulunyah (868-905 Masehi) dan Al-Ikhsyidiyah (935-969 Masehi).

Mesir merupakan wilayah yang strategis bagi Al-Mu'iz untuk memperluas pengaruh dan kekuasaanya kewilayah Timur Islam. Dalam perkembangannya Mesir telah mengalami banyak revolusi, seperti yang dilakukan oleh Muhammad bin Thaghaj Al-Ikhsyidi yang berhasil

memerdeka Mesir dan wilayah Syam pada tahun 939 Masehi dari pemerintahan Dinasti Abbasiyah (Muhammad Suhail Thaqusy, 2015). Banyaknya revolusi yang terjadi membuat situasi dan kondisi Mesir memburuk dan tidak terkendali. Dengan keadaan Mesir yang sedang kacau, Al-Mu'iz memanfaatkan situasi dan kondisi tersebut agar Mesir dapat dikuasai olehnya.

Al-Mu'iz merupakan khalifah keempat dalam Dinasti Fatimiyah. Khalifah Al-Mu'iz adalah sosok khalifah yang dalam kepemimpinannya menerapkan jenis kepemimpinan yang karismatik dan tradisional. Kepemimpinan Al-Mu'iz yang karismatik ditunjukkan dengan karakteristik dan wibawanya dimana Al-Mu'iz merupakan seorang tokoh terkemuka dan pandai. Al-Mu'iz memiliki penguasaan terhadap ilmu pengetahuan serta mampu menguasai beberapa bahasa seperti bahasa Latin, Sicilia dan Sudan. Selain itu, Al-Mu'iz juga pandai dalam membuat strategi, taktik berperang serta kebijakan. Sehingga pada masanya kekuasaan dan pengaruh Dinasti Fatimiyah berhasil mencapai kemakmuran dan wilayah yang luas. Kepemimpinannya bahkan mengancam kekhalifahan Dinasti Abbasiyah di Baghdad dan berhasil membawa Dinasti Fatimiyah pada awal kejayaannya (Tri Nurul Mukti, 2023).

Pemindahan Ibu kota Dinasti Fatimiyah dari Ifriqiya ke Mesir yaitu dari kota Al-Mansuriyah ke Qahirah (Kairo) juga menjadi awal baru bagi Dinasti Fatimiyah pada masa pemerintahan Al-Mu'iz. Pada masa pemerintahannya, Al-Mu'iz memiliki pengaruh dan kekuasaan yang luas serta memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam melakukan reformasi pemerintahan Dinasti Fatimiyah dibandingkan dengan khalifah terdahulunya (Thaqusy, 2015).

Pada tahun 969 Masehi merupakan kejayaan Al-Mu'iz dalam memerintah Dinasti Fatimiyah ketika berhasil menaklukkan Mesir. Selain itu tahun tersebut juga menjadi awal kejayaan bagi Dinasti Fatimiyah. Kepemimpinan Al-Mu'iz dalam memimpin Dinasti Fatimiyah berhasil membawa kesejahteraan bagi rakyatnya. Al-Mu'iz merupakan seorang pemimpin yang terkemuka dan memiliki sifat berani. Keberanian Al-Mu'iz dalam mengatasi konflik internal dan eksternal berhasil membawa Dinasti Fatimiyah dalam mencapai awal kejayaannya.

Keberhasilan yang dicapai oleh Al-Mu'iz tidak lepas karena memiliki strategi dalam kepemimpinannya. Sehingga pada masanya berhasil menundukkan orang-orang Al-Hawar saat awal pemerintahannya, menjalin hubungan dan kerjasama luar negeri, melakukan perluasan wilayah sampai ke wilayah timur Islam serta kebijakan yang dilakukan oleh Al-Mu'iz secara umum baik saat pemerintahannya di Ifriqiya maupun di Mesir. Strategi kepemimpinan setiap khalifah dalam memimpin Dinasti Fatimiyah memiliki cara yang berbeda tergantung pada kondisi yang terjadi saat itu. Seperti strategi kepemimpinan yang dilakukan oleh khalifah Al-Mu'iz dan khalifah setelahnya yaitu Al-Aziz.

Selama 23 tahun, masa kepemimpinan Al-Mu'iz, pemerintahannya berjalan gemilang. Ia meninggal pada tahun 975 M. Dialah Khalifah termasyhur dalam kekhalifahan Fathimiyah di Mesir. Ia mempunyai kelebihan-kelebihan baik di bidang seni, satria dan pengajaran ditambah dengan pengetahuannya yang luas, maka tidak heran jika pada masa Al-Muiz inilah awal kemajuan Fathimiyah (Siti Zubaidah, 2016).

Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik untuk memaparkan analisis yang fokus membahas terhadap peran Al-Mu'iz Lidinillah dalam membentuk identitas budaya dinasti fatimiyah di Mesir sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan terhadap sejarah peradaban Islam di dunia.

Metode

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan (*Library Research*), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003). Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya: Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat "siapa pakai" artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah

sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2003). Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

Hasil dan Pembahasan

1) Peran Al-Mu'iz Lidinillah dalam Membentuk Identitas Budaya Dinasti Fatimiyah di Mesir

a. Pembangunan Arsitektur

1) Pembangunan Masjid Al-Azhar

Dinasti Fatimiyah pada masa khalifah Al-Mu'iz telah berhasil membangun masjid di tanah Mesir. Pembangunan masjid Al-Azhar dilakukan oleh Jauhar Ash-Shiqili atas perintah Al-Mu'iz sebagai simbol kepemimpinannya. Latar belakang yang menjadi alasan pembangunan masjid ini karena mayoritas masyarakat Mesir adalah pengikut Sunni sedangkan dinasti fatimiyah berpaham Syi'ah Isma'iliyah. Pembangunan masjid ini dilakukan agar tidak terjadi perseteruan antar keduanya.

Fathimiyah membangun Masjid Al-Azhar yang akhirnya di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga berdirilah Universitas Al-Azhar yang nantinya menjadi salah satu perguruan Islam tertua yang dibanggakan oleh ulama Sunni (Muhammad Jamaludin Surur, 1979). Al-Hakim berhasil mendirikan Daar Al-Hikmah, perguruan Islam yang sejajar dengan lembaga pendidikan Kordova dan Baghdad. Perpustakaan Daar Al-'Ulum digabungkan dengan Daar Al-Hikmah yang berisi berbagai buku ilmu pengetahuan. Beberapa ulama yang muncul pada saat itu adalah: 1). Muhammad Al-Tamimi (ahli fisika dan kedokteran); 2). AlKindi (ahli sejarah dan filsafat); 3). Al-Nu'man (ahli hukum dan menjabat sebagai hakim); 4). Ali ibn Yunus (ahli astronomi); dan 5). Ali Al-Hasan ibn Al-Khaitami (ahli fisika dan optik) (Harun Nasution, 1985). Di samping itu, kemajuan bangunan fisik sungguh luar biasa.

Jauhar Ash-Shiqili membangun masjid Al-Azhar atas perintah khalifah Al-Mu'iz memiliki tujuan untuk menjaga keharmonisan antar penduduk Mesir. Membangun masjid sendiri sebagai tempat dakwah Syi'ah Isma'iliyah dan simbol kepemimpinannya. Sebelum melakukan pembangunan masjid Al-Azhar terdapat tiga masjid besar di Mesir. Pertama, masjid Amr bin Al-Ash yang dibangun pada tahun 642 Masehi dan terletak di sebelah utara Babylon. Kedua, masjid Al-Askar yang dibangun pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, masjid ini dirobohkan pada masa Dinasti Fatimiyah yaitu oleh perdana menteri Badar Al-Jamali. Alasan perobohan masjid ini adalah untuk memperindah tatanan ibu kota kairo. Ketiga, masjid Ahmad bin Thulun yang dibangun pada masa Dinasti Thuluniyah tahun 877 Masehi (Muhammad Suhail Thaqusy, 2015).

Masjid Al-Azhar adalah masjid peninggalan Dinasti Fatimiyah yang masih terjaga hingga sekarang. Namun, arsitektur masjid ini sekarang sudah tidak sepenuhnya adalah gaya Dinasti Fatimiyah. Hal ini karena terdapat banyak dinasti yang muncul setelah kehancuran Dinasti Fatimiyah, sehingga arsitektur masjid Al-Azhar ini sudah mengalami banyak perubahan sesuai dalam perkembangan masa dinasti yang muncul di Mesir.

2) Pembangunan Istana

Peran lain yang dilakukan oleh Al-Mu'iz dalam bidang pembangunan yaitu pada masa awal pemerintahannya, Al-Mu'iz melakukan pembangunan istana baru yang dibangun dekat wilayah Fustat (Abdul Rahim Chandio, 2021). Istana Al-Mu'iz dikenal dengan nama Al-Qashr Asy-Syarqi Al-Kabir yang berarti sebuah istana megah di Timur. Disekelilingnya dibangun beberapa lapis tembok menggunakan batu yang tebal (Muhammad Suhail Thaqusy, 2015). Pada abad kesebelas terdapat seorang musafir dari Persia yang mendedikasikan bagian bukunya yang membahas tentang perjalanannya dalam menggambarkan keadaan Istana Fatimiyah dari

luar. Dikatakan bahwa Istana Fatimiyah ini berada di tengah Kairo dan dikelilingi sebuah ruang yang terbuka.

Setiap malam di Istana Fatimiyah ini terdapat seribu penjaga, lima ratus penjaga tersebut berkuda serta lima ratus lainnya adalah para pejalan kaki. Istana ini jika dilihat dari luar kota akan terlihat seperti gunung. Tampak seperti gunung disini karena bangunannya merupakan bangunan yang berbeda dan sangat tinggi. Namun, Istana Fatimiyah jika dilihat dari dalam kota akan sama sekali tidak terlihat apa-apa. Tembok yang sangat tinggi membuat pemandangan dari dalam Istana terhalangi (Tahraoui Ramdane dan Merah Souad, 2014).

3) Pembuatan Peta Dunia

Peran dalam bidang seni dan arsitektur lainnya Al-Mu'iz pernah memerintahkan untuk membuat sebuah peta dunia satu decade sebelum kepergiannya. Al-Maqrizi menggambarkan tentang peta dunia tersebut yaitu terbuat dari sepotong sutra biru halus yang merupakan sebuah artefak luar biasa dengan tulisan emas. Diatasnya juga digambarkan bagian-bagian bumi seperti gambar kota, gunung, laut, sungai dan reproduksi geografi seperti mekah dan madinah.

Pada akhirnya karya tersebut diletakan di makam Al-Mu'iz karena dalam proses pembuatannya Al-Mu'iz telah meninggal lebih dahulu. Al-Mu'iz adalah seorang khalifah yang memiliki banyak ilmu pengetahuan dan merupakan seorang sarjana yang ahli bahasa karena Al-Mu'iz telah menguasai beberapa bahasa. Ilmu pengetahuan yang dimilikinya membuatnya berhasil menyusun sebuah risalah dan bahkan khalifah Al-Mu'iz juga mengilhami terhadap penemuan sebuah pulpen (Shainool Jiwa, 2009).

b. Pengembangan Pendidikan

Universitas Al-Azhar atau lembaga pendidikan tinggi Al-Azhar didirikan pada tahun 359 H/970 M pada masa pemerintahan al-Mu'iz Lidinillah (952-975 M) dari Dinasti Fatimiyah dan selesai dibangun pada tahun 361 H/971 M. Universitas ini dahulu adalah sebuah masjid yang digunakan untuk tempat shalat dan ibadah lainnya, khususnya ketika Dinasti Fatimiyah berkuasa, masjid ini digunakan sebagai sarana penyebarluasan paham Syi'ah. Pada awal berdirinya masjid ini diberi nama Jami'ul Kahhirah (Kairo) karena mengambil nama tempat universitas tersebut didirikan, Belakangan, namanya diubah menjadi Al-Azhar mengikuti nama putri Rasulullah SAW. Masjid Al-Azhar merupakan pusat ilmu pengetahuan, tempat diskusi bahasa, dan mendengarkan kisah dari orang-orang yang ahli bercerita. Masjid ini diperuntukkan bagi Dinasti Fatimiyah yang merupakan sarana diskusi sebagaimana kekhalifahan Abbasiyah memperlakukan masjidnya di Baghdad. Usaha yang dilakukan adalah mengajarkan mazhab Syi'ah kepada kader-kader muballigh yang bertugas meyakinkan masyarakat akan kebenaran mazhab yang dianutnya (Rizadiliyawati dan Muhammad Syaifuddin, 2024). Perkembangan diskusi mengalami perkembangan hanya sebagai informasi mazhab berkembang menjadi informasi keilmuan.

Kemunculanya Al-Azhar sebagai lembaga pendidikan tinggi bermula ketika khalifah al-Mu'iz Lidinillah pada tahun 362 H/973 M memindahkan ibu kota Daulah Fatimiyah dari kota Qairawan (Tunisia) ke kota al-Qahirah (Kairo/Mesir), dan pada tahun 975 M ia meresmikan berdirinya perguruan Al-Azhar. Sudah tentu tujuan pendirian Al-Azhar semata-mata karena dorongan untuk melestarikan dan mengembangkan mazhab yang dianut oleh khalifah tersebut. Namun seiring waktu perkembangan itu meyakinkan terjadinya proses pembelajaran di tingkat dewasa. Nuansa keilmuan yang marak dalam lembaga pendidikan tinggi Al-Azhar tersebut menjadikan tata kelola pendidikannya mendapat perhatian dari khalifah Dinasti Fatimiyah agar diatur secara professional (Dedi Sahputra Napitupulu dan Solihah Titin Sumanti, 2017).

Universitas Al-Azhar pada masa Dinasti Fatimiyah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi corong dan alat untuk propaganda kekuasaan kekhalifahan sekaligus sebagai alat penyebaran Doktrin Syi'ah (Syahraini Tambak, 2016). Sebagaimana yang kita maklum bahwa di mana rezim berkuasa di situ pula ideologi mereka disebarkan melalui berbagai macam cara, tidak terkecuali pendidikan.

c. Pengembangan Seni dan Kebudayaan

Kemegahan istana Fatimiyah memicu kebangkitan kembali dalam seni dekoratif, yang menjadikan Kairo pusat budaya terpenting di dunia Islam. Di dekatnya, Kairo Lama, yang dikenal sebagai al-Fustat, menjadi pusat utama produksi tembikar, kaca, dan logam, serta ukiran batu kristal, gading, dan kayu, pabrik tekstil yang dijalankan oleh pejabat pemerintah membuat kain tiraz atas nama khalifah di tempat lain di wilayah Mesir, terutama Delta Nil. Gaya baru yang lebih halus berkembang dalam tembikar pita dengan hewan kecil dan prasasti sekarang membentuk dekorasi utama dalam tekstil dan pemahat batu kristal menunjukkan keterampilan hebat dalam karya yang dibuat untuk dan dihargai oleh para khalifah sendiri.

Dalam hal arsitektur, Fatimiyah mengikuti teknik Tulunid dan menggunakan bahan yang serupa, tetapi juga mengembangkan teknik mereka sendiri. Di Kairo, masjid jemaah pertama mereka adalah al-Azhar (yang indah) yang didirikan bersama dengan kota (969–73), yang bersama dengan lembaga pendidikan tinggi yang berdekatan (Universitas al-Azhar), menjadi pusat spiritual bagi Syiah Isma'ili. Masjid al-Hakim (memerintah 996–1021), contoh penting arsitektur dan dekorasi arsitektur Fatimiyah, memainkan peran penting dalam upacara dan prosesi Fatimiyah, yang menekankan peran keagamaan dan politik khalifah Fatimiyah. Selain monumen pemakaman yang rumit, bangunan Fatimiyah lainnya yang masih ada termasuk Masjid al-Aqmar (1125) serta gerbang monumental untuk tembok kota Kairo yang ditugaskan oleh emir dan wazir Fatimiyah yang berkuasa, Badr al-Jamali (memerintah 1073–94) (Yalman & Suzan, 2001).

Simpulan

Al-Mu'iz Ladinillah berperan penting dalam membentuk identitas budaya Dinasti Fatimiyah di Mesir. Ia membangun banyak bangunan yang indah, mengembangkan banyak pendidikan dan seni, dan membentuk masyarakat mesir. Warisan Al-Mu'iz Ladinillah masih dapat dilihat hingga saat ini, dan akan selalu diingat sebagai salah satu khalifah Dinasti Fatimiyah yang paling berpengaruh dalam sejarah.

Daftar Rujukan

- Abdul Rahim Chandio. 2021. The Rise and fall of an Empire in the Islamic History: The Case of Fatimid Caliphate. *International Journal of Academic Multidisciplinary Research (IJAMR)*. Vol 7(1).
- Dedi Sahputra Napitupulu dan Solihah Titin Sumanti. 2017. Lembaga Pendidikan Tinggi Al-Azhar: Mengenang Peradaban Islam Masa Fatimiyah (297-567 H/909-1171M). *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. Vol 1(2).
- Muhammad Suhail Thaqqusy. 2015. *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Fatimiyah*. Terj. Masturi Irham dan M. Abidun Zuhri. Jakarta: Pustaka Al-kautsar.
- Rizadiliyawati dan Muhammad Syaifuddin. 2024. Mengenang Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah Di Mesir (909-1171 M). *Journal Of Multidisciplin*. Vol 1(1).
- Shainool Jiwa. 2009. *Towards A Shi'i Mediterranean Empire, Fatimid Egypt and the Founding of Cairo*. London: I.B.Tauris.
- Siti Zubaidah. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Syahraini Tambak. 2016. Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir. *Jurnal Al-Thariqah*. Vol 1(2).
- Tahraoui Ramdane dan Merah Souad. (2014). The Fatimid Educational Administration in Egypt. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 4 (11).
- Thaqqusy, Muhammad Suhail. (2015). *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Fatimiyah*. Terj. Masturi Irham dan M. Abidun Zuhri. Jakarta: Pustaka Al-kautsar.

Tri Nurul Mukti. 2023. Kepemimpinan Al-Mu'iz Ladinillah dan Perannya Dalam Perkembangan Dinasti Fatimiyah Di Mesir (953-975 M). Dalam *Skripsi*. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Zed, Mestika 2003. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.